

IMPLEMENTASI METODE APEL DALAM MENGHAFAJ JUZ 'AMMA GUNA MENINGKATKAN DAYA INGAT SANTRI MADIN CHILDERN

Oleh: Ali Mohtarom & Wiwin Qomariyah

Abstrak: Metode merupakan seperangkat cara dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran, misalkan metode apel. Apel tersebut dilaksanakan setiap hari sebelum masuk kelasnya masing-masing, yang mana apel ini mampu melatih dalam menghafal dan daya ingat santri. Maka dari itu peneliti mencoba untuk mengungkap adanya implementasi metode apel dalam menghafal Juz 'amma guna meningkatkan daya ingat santri. rancangan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.

Adapun sumber data dan pengumpulan data akan diperoleh dari data primer yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara/interview serta data sekunder yang diperoleh lewat orang lain atau dokumen-dokumen. Sedangkan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang mana data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka.

Implementasi metode apel yang diterapkan di Madin Childern sangat baik dan memuaskan. Dan sudah dikatakan dapat meningkatkan perkembangan santri dalam hal menghafal, selain itu juga dapat melatih santri untuk membiasakan membaca bacaan-bacaan tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, karena bacaan yang dibaca dalam apel, meliputi do'a-do'a harian, asmaul husna dan surat-surat pendek (Juz 'amma). Seluruh santri diwajibkan mengikuti apel, meskipun tidak keseluruhan dari santri yang ikut membacanya karena mereka masih belum lancar dalam membacanya, misalkan bacaan surat-surat pendek (Juz 'amma). Untuk tingkat daya ingat pada santri yang menghafal Juz 'amma dasarnya masih minim kira-kira 60% karena untuk anak yang seusia dini butuh penerapan metode pembiasaan, salah satunya dengan menggunakan metode apel. Dengan mengulang-ngulang bacaannya maka tingkat kemampuan daya ingat santri meningkat kira-kira 85%, jadi santri lebih mudah didalam menghafal dan mengingatnya.

Kata kunci: Metode, Menghafal, Daya Ingat

Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab suci di muka bumi ini yang terjaga, baik secara lafadz dan isinya. Rasyid Ridha pernah berkata bahwa satu-satunya kitab suci yang dinukil secara *mutawatir* dengan cara dihafal dan ditulis adalah al-Qur'an. Dan salah satu penjagaan Allah SWT terhadap al-Qur'an adalah dengan memuliakan para penghafalnya.¹

Begitu pentingnya kehadiran al-Qur'an yang telah diturunkan oleh Allah Swt melalui Nabi Muhammad SAW bagi umat manusia, yang mana tidak lain sebagai

¹. Nizan Abu, 2008, *Buku Pintar*, Jakarta: Qultum Media, hal 7.

pedoman ataupun petunjuk bagi umat manusia khususnya yang beragama Islam, hal tersebut menggambarkan bahwa ilmu pendidikan agama Islam tidak dapat dipisahkan dengan al-Qur'an karena al-Qur'an merupakan sumber utama semua ilmu dan disiplin ilmu teoritik, selain disiplin ilmu teoritik tetapi al-Qur'an juga harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika dikatakan al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari kehidupan para pelajar dan semua fase kehidupan manusia.

Maka dapat dipahami bahwa dalam al-Qur'an telah mencakup penjelasan aspek-aspek kehidupan bermacam-macam, dari penjelasan tersebut maka sebagai umat Islam khususnya generasi penerus bangsa haruslah ditanamkan sejak dini untuk mencintai dan mempelajari al-Qur'an.

Pendidikan al-Qur'an merupakan dasar penting yang harus diajarkan orang tua pada anaknya sejak dini. Hal ini merupakan suatu pondasi Islam untuk mengembangkan anak sesuai dengan fitrahnya. Dan dalam mencetak generasi Qur'ani yang cerdas adalah mengajarkan al-Qur'an dan menanamkan rasa kecintaan kepada al-Qur'an. Selain itu diperlukan kaedah tertentu untuk membenarkan bacaan al-Qur'an agar tidak terjadi kesalahan dalam membaca maupun menelaah isi kandungan al-Qur'an yang berakibat dosa bagi pembacanya.

Pendidikan al-Qur'an pada tahapan awal dilakukan dengan cara membaca, sebagaimana pada arti ayat pertama pada surat al-alaq "bacalah dengan nama Tuhanmu yang maha menciptakan" (al-Alaq:1) yang turun kepada Rasulullah Saw. Perintah Allah Swt kepada Nabi agar membaca diberikan paling awal dibandingkan dengan perintah apapun. Membaca merupakan aktifitas awal dalam pendidikan. Tanpa membaca maka seakan tidak ada pendidikan. Membaca merupakan kewajiban seorang muslim yang berakal (aqil) dan dewasa (baligh). Membaca juga merupakan jendela untuk melihat khazanah ilmu pengetahuan dan jalan lapang untuk memahami dunia.

Mengulang-ngulang membaca ayat al-Qur'an menimbulkan penafsiran baru, pengembangan gagasan, dan menambah kesucian jiwa serta kesejahteraan batin. Berulang-ulang "membaca" alam raya membuka tabir rahasianya dan memperluas wawasan serta menambah kesejahteraan lahir. Ayat al-Qur'an yang kita baca dewasa ini tak sedikitpun berbeda dengan ayat yang dibaca Rasul dan generasi terdahulu. Alam rayapun demikian, namun pemahaman, penemuan rahasianya, serta limpahan kesejahteraan-Nya terus berkembang, dan itulah pesan yang terkandung dalam *iqra' wa rabbukal akram* (bacalah dan Tuhanmu yang paling pemurah). Atas kemurahan-Nyalah kesejahteraan tercapai.²

Belajar al-Qur'an merupakan kewajiban yang utama bagi setiap mukmin, begitu juga mengajarkannya, belajar al-Qur'an dapat dibagi dalam beberapa tingkatan yaitu belajar membacanya sampai lancar dan baik, menurut kaidah-kaidah yang ber-

². Quraish Shihab, 2007, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, hal 6.

laku dalam qiro'ati dan tajwid, yang kedua yaitu belajar arti dan maksud yang terkandung didalamnya dan yang terakhir yaitu belajar menghafal diluar kepala, sebagaimana yang dikerjakan oleh para sahabat pada masa Rasulullah SAW, hingga masa sekarang. Sebuah proses belajar mengajar bisa dikatakan tidak berhasil bila dalam proses tersebut tidak menggunakan metode. Karena metode menempati posisi kedua terpenting setelah tujuan dari sederetan komponen-komponen pembelajaran : tujuan, metode, materi, media dan evaluasi.³

Metode adalah jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Menghafal al-Qur'an merupakan harta simpanan yang sangat berharga yang diperebutkan oleh orang yang bersungguh-sungguh. Hal ini karena al-Qur'an adalah kalam Allah yang bisa menjadi syafa'at bagi pembacanya kelak dihari kiamat. Menghafal al-Qur'an untuk memperoleh keutamaan-keutamaannya memiliki berbagai cara yang beragam.

Metode atau cara sangat penting dalam mencapai keberhasilan menghafal, karena berhasil tidaknya suatu tujuan ditentukan oleh metode yang merupakan bagian integral dalam sistim pembelajaran. Lebih jauh lagi Peter R. Senn mengemukakan, " metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis."

Pemilihan suatu metode pembelajaran harus menyesuaikan tingkat jenjang pendidikan siswa. Pertimbangan yang menekankan pada perbedaan jenjang pendidikan ini adalah pada kemampuan peserta didik, apakah sudah mampu untuk berpikir abstrak atau belum. Penerapan suatu metode yang sederhana dan kompleks tentu sangat berbeda dan keduanya berkaitan dengan tingkatan kemampuan berpikir dan berperilaku peserta didik pada setiap jenjangnya.

Semakin tinggi tingkat berpikirnya maka pemilihan metode pembelajaran yang diterapkan dapat semakin kompleks. Ini berkaitan dengan pemahaman siswa, pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya serta kebutuhan akan aktualisasi diri yang bersifat lebih kompleks. Kebutuhan akan aktualisasi diri yang lebih kompleks menunjuk pada motif peserta didik dalam tingkatan partisipasi pembelajaran yang dilakukan.⁴

Dalam menghafal al-Qur'an banyak metode yang dikembangkan, namun setiap metode harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Metode juga bisa memberikan bantuan kepada para penghafal untuk mengurangi kesusahannya dalam menghafal al-Qur'an. Setiap kesukaran dan kesusahan yang dihadapi oleh penghafal merupakan suatu tantangan yang wajib dilalui agar terdorong lebih giat dan bersungguh-sungguh dalam menghafalnya dan sebuah metode itu dikatakan baik dan cocok apabila bisa mengantarkan tujuan yang dimaksud serta berpengaruh kuat terhadap proses pembelajaran al-Qur'an, sehingga tercipta keberhasilan dalam membaca maupun menghafalnya.

³. Armai Arief, 2002, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputra Prees, hal 109.

⁴. Roqib, M.Ag, 2009, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: PT.LKiS Printing Cemerlang, hal 4.

Salah satu cara untuk melestarikan al-Qur'an adalah dengan mengajarkannya dan menanamkan kemauan membaca dan menghafal pada anak-anak sejak dini. Tentunya dimulai dari membaca dan menghafal surat-surat pendek yang terdapat didalam *juz amma*. Kemampuan menghafal dan mengingat hafalan itu yang diharapkan dapat dimiliki oleh anak didik yang akan ditentukan oleh kerelevansian penggunaan metode yang tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Madrasah diniyah kanak-kanak (*madin Childern*) Sengonagung, Purwosari adalah salah satu lembaga pendidikan yang memasukkan pembelajaran hafalan *juz amma* kedalam struktur kurikulum madrasah yang telah ditetapkan oleh Yayasan Darut Taqwa selaku yayasan yang menaunginya dengan menggunakan metode apel yang dilakukan setiap hari sebelum memasuki kelas.

Penelitian ini bermaksud ingin mengkaji tentang adanya penerapan metode apel yang ada di *Madin Childern* sehingga peneliti mengangkat sebuah judul "Implementasi Metode Apel dalam Menghafal *Juz amma* Guna Meningkatkan Daya Ingat Santri *Madin Childern*"

Pengertian Metode

Metode berasal dari bahasa latin "*meta*" yang berarti *melalui*, dan "*hados*" yang berarti *jalan* atau *ke* atau *cara ke*. Dalam bahasa arab metode disebut "*Tariqah*" artinya *jalan, cara, sistem* atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan menurut istilah ialah suatu *sistem* atau *cara yang mengatur suatu cita-cita*.⁵

Metodologi berarti ilmu tentang metode, sementara metode berarti cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Keberhasilan atau kegagalan guru dalam menjalankan proses belajar mengajar banyak ditentukan oleh kecakapannya dalam memilih dan menggunakan metode mengajar.

Selanjutnya yang dimaksud dengan metode pendidikan Islam disini adalah jalan, atau cara yang dapat ditempuh untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak didik agar terwujud kepribadian muslim.

Alat pendidikan Islam yaitu segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam dengan demikian maka alat ini mencakup apa saja yang dapat digunakan termasuk didalamnya metode pendidikan Islam.

Metode dan alat pendidikan Islam yaitu cara dan segala apa saja yang dapat digunakan untuk menuntun atau membimbing anak dalam masa pertumbuhannya agar kelak menjadi manusia berkepribadian muslim yang diridhoi oleh Allah. Oleh karena itu metode dan alat pendidikan ini harus searah dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah atau dengan kata lain tidak boleh bertentangan dengan A-Qur'an dan As-Sunnah.

Dalam Sunnah Rasulullah Saw terdapat banyak petunjuk tentang metode pengajaran, baik mengenai prinsipnya maupun bentuk metodenya. Umpamanya,

⁵. Dra. Unbiyati, Hj. Nur, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, Bandung: Pustaka Setia, hal 123

didalam hadist yang diriwayatkan oleh al-Bukhari (162-163) dibawah ini:

Diriwayatkan dari Anas dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda, "hendaklah kalian mempermudah dan jangan mempersulit, serta hendaklah kalian memberi kabar gembira dan jangan membuat orang-orang lari."

Diriwayatkan bahwa Abdullah (Ibnu Mas'ud) biasa mengajari orang-orang pada setiap hari kamis. Kemudian seseorang berkata kepadanya, "Wahai Ayah Bdurrahman, sungguh aku suka apabila anda mengajari kami setiap hari." Dia menjawab, "aku tidak berbuat demikian karena aku khawatir membuat kalian bosan, dan karenanya aku memperhatikan waktu dalam menasihati kalian sebagaimana Nabi SAW memperhatikan waktu dalam menasihati kami karena khawatir membuat kami bosan." (Muttafaqun 'alaih).

Membuat orang merasa mudah, senang, dan tidak bosan dalam belajar sebagaimana dikemukakan dalam hadist-hadist diatas merupakan prinsip-prinsip pengajaran dan pembelajaran.

Terdapat sejumlah metode mengajar yang dapat digunakan oleh guru. Untuk dapat memilih metode yang tepat, guru hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip umum dan faktor-faktor yang mempengaruhi penetapannya.

Dalam pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, alat itu mempunyai fungsi ganda yakni yang bersifat polipagmatis dan monopagmatis. Polipagmatis bilamana sebuah metode memiliki kegunaan yang serba ganda (*multipurpose*) begitu pula sebaliknya monopagmatis bilamana suatu metode hanya memiliki satu peran saja, satu macam tujuan penggunaan mengandung implikasi yang bersifat konsisten, sistematis dan kebersamaan menurut kondisi sasarannya. Para ahli mendefinisikan metode sebagai berikut:

1. Hasan Langgulung, mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.
2. Abd. Al-Rahman Ghunaimah, berpendapat bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pembelajaran.
3. Al-Abrasy, berpendapat bahwa metode adalah jalan yang kita ikuti untuk memberikan pengertian kepada peserta didik tentang segala macam metode dalam berbagai pelajaran.⁶

Dari beberapa teori diatas penulis mengambil kesimpulan bahwa metode adalah seperangkat cara, jalan, dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik mencapai tujuan pembelajaran dalam silabi mata pelajaran.

Berikut beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam memilih metode pembelajaran:

1. Tujuan yang hendak dicapai.
2. Peserta didik.

⁶. Rama Yulis, 2005, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, hal 2-3

3. Bahan pelajaran.
4. Fasilitas.
5. Situasi.
6. Partisipasi.
7. Guru.
8. Kebaikan dan kelemahan suatu metode.⁷

Seiring dengan perkembangan zaman, khususnya dalam dunia pendidikan saat sekarang ini banyak bermunculan metode-metode baru yang menawarkan keunggulan masing-masing. Kehadiran metode-metode baru tersebut merupakan suatu bentuk dari penyempurnaan metode pembelajaran yang telah ada sebelumnya.

Metode merupakan bagian dari proses belajar-mengajar yang keadaannya sangat mutlak diperlukan, karena keberhasilan dalam proses belajar-mengajar sebagian besar ditentukan oleh pemilihan metode yang tepat disamping memilih bahan ajar yang sesuai.

Menghafal Juz 'amma

1. Pengertian Menghafal

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia menghafal adalah berusaha menerapkan kedalam pikiran agar selalu ingat. Dengan demikian pengertian menghafal Juz 'amma adalah menerapkan kedalam pikiran (mengingat) surat-surat pendek dari Juz 30 terakhir dalam Al-Qur'an.

Menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf definisi menghafal adalah "*proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar*" Pekerjaan apapun jika sering diulang pasti menjadi hafal.⁸

Menghafal adalah kemampuan untuk memproduksi tanggapan-tanggapan yang telah tersimpan secara tepat dan sesuai dengan tanggapan-tanggapan yang diterima. Menghafal juga dimaknai belajar atau mempelajari sesuatu dan mencoba menyimpannya diingatan.⁹

Menghafal bukan pekerjaan yang sulit, namun juga tidak semudah membalikkan telapak tangan. Ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan sebelum kita melakukan hafalan diantaranya:

a. Persiapan

Persiapan dalam menghafal berkaitan erat dengan niat atau keinginan-keinginan yang kuat tanpa adanya paksaan dari siapapun akan mampu menghadapi rintangan yang menghalanginya.

b. Mampu Membaca dengan Benar dan Lancar

Kemampuan membaca dengan lancar dan benar akan mempermudah dalam proses menghafal.

⁷. *Ibid*, hal 12-13

⁸. Abdul Aziz Abdul Rauf, 2004, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, Bandung: PT Syamil Cipta Media, Cet. 4, hal 49

⁹. Sobur Alex, 2003, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, Bandung: C.V Pustaka Setia, hal 260

- c. Kontinuitas
Menghafal memerlukan kontinuitas, menghafal hendaknya tidak bosan-bosan dalam mengulang hafalan kapan dan dimanapun, dengan demikian kontinuitas memiliki kedisiplinan baik waktu, tempat maupun materi.
 - d. Sanggup Memelihara Hafalan
Hafalan tidak akan hilang jika adanya pemeliharaan.¹⁰
2. Metode Menghafal
- Metode menghafal dapat dibedakan menjadi 3 macam, yaitu:
- a. Menghafal melalui pandangan mata saja. Bahan pelajaran dipandang atau dibaca didalam hati dengan penuh perhatian sambil mempekerjakan otak untuk mengingat-ingat.
 - b. Menghafal melalui pendengaran telinga yaitu bahan pelajaran dibaca dengan suara yang cukup keras untuk dimasukkan kedalam kepala melalui telinga.
 - c. Menghafal melalui gerak-gerak tangan yaitu dengan jalan menulis diatas kertas menggunakan pensil atau menggerak-gerakkan ujung jari diatas meja sambil berpikir untuk menanamkan bahan pelajaran itu.

Berdasarkan keterangan diatas, metode yang terbaik untuk menghafal suatu bahan pelajaran tergantung pada bahannya. Dengan memperhitungkan hal tersebut pastilah seseorang dapat menghafal secara efektif dan efisien. Bahan pelajaran berupa definisi atau pokok-pokok pikiran yang memerlukan perumusan kata demi kata dengan sangat tepat, sebaiknya dihafal dengan membacanya keras-keras karena suara yang ditangkap oleh telinga itu akan berkumandang dalam pikiran.

3. Cara-cara Menghafal

Kemampuan mengingat tidak ditingkatkan dengan adanya latihan menghafal sebanyak-banyaknya, tetapi lebih tepat dengan mempelajari cara mengingat yang lebih baik. Siswa akan lebih mudah mengingat bahan yang lebih luas. Ada beberapa cara yang sangat berguna adalah sebagai berikut:

- a. Menguji diri sendiri secara aktif atau mengulang dengan kata-kata sendiri.
- b. Mengadakan penggolongan dan menggunakan irama, seperti halnya yang diterapkan di tingkat sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah yang mengajarkan pelajaran dengan semacam lagu.
- c. Memperhatikan arti dan mengadakan asosiasi. Siswa menghubungkan bahan pelajaran yang dihafal dengan bahan lainnya yang berhubungan sebanyak mungkin.
- d. Memusatkan perhatian dan berniat sungguh-sungguh untuk belajar.¹¹

Keterampilan menghafal tidak hanya sekedar hafal suatu bahan. Siswa penting untuk mengerti apa yang dihafal itu. Menghafal tanpa pengertian akan mudah terlupakan.

¹⁰. Sugianto Agus Ilham, 2004, *Kiat Praktis Menghafal Juz 'Amma*, Bandung: Mujahid Pers, hal 52

¹¹. Djamarah Saiful Bahri, 2002, *Rahasia Sukses Belajar*, Jakarta: P.T Asdi Maha Satya, hal 43

4. Pengertian Juz 'amma

Juz 'amma yang merupakan Juz ketiga puluh dari kitab suci Al-Qur'an dan bagian yang paling sering didengar dan paling sering dibaca ketika belajar membaca Al-Qur'an dimasa kecil, hal pertama yang dipelajari adalah membaca dan menghafal surat-surat pendek yang terdapat dalam Juz 'amma. Ditambah lagi kebanyakan para imam di masjid lebih sering membaca surat-surat pendek yang terdapat dalam Juz 'amma dari pada membaca surat-surat dalam juz lainnya, baik secara lengkap maupun berupa penggalan surat. Sehingga dengan demikian surat-surat tersebut terasa begitu akrab dan tidak asing lagi ditelinga, bahkan banyak yang hafal surat-surat tersebut diluar kepala.

Juz 'amma merupakan Juz dengan jumlah surat terbanyak. Didalamnya terdapat 37 surat dimulai dengan surat An-Naba' dan diakhiri surat An-Nas. Sebagian besar dari surat-surat tersebut yaitu 34 surat merupakan surat makiyah yaitu surat yang turun sebelum Rasul hijrah ke Madinah. Sedangkan 3 surat sebelumnya yakni Al-Bayinah, Al-Zalzalah dan An-Nasr merupakan surat madaniyah yaitu surat yang turun setelah Rasul Hijrah ke madinah.

Berikut urutan surat dalam Juz 'amma: surat An-Naba', An-Naziat, Abasa, At-Taqwir, Al-Infithar, Al-Mutaffifin, Al-Insyirah, Al-Buruj, At Tariq, Al-Ghasyiah, Al-Fajr, Al-Barad, Asy-Syams, Al-Lail, Ad Dhuha, Al-Insyirah, At-Tin, Al-Alaq, Al-Qadar, Al-Bayyinah, Az-Zalzalah, Al-Adiyah, Al-Qori'ah, At-Takastur, Al-Asr, Al-Humazah, Al-Fil, Al-Qurais, Al-Ma'un, Al-Kaustar, Al-Kafirun, An-Nasr, Al-Lahab, Al-Ikhlash, Al-Falaq, An-Nas, Al-Fatihah.

5. Langkah-Langkah Menghafal Al-Qur'an (Juz 'amma)

a. Mengikhlaskan Niat

Hal pertama yang wajib dilakukan dan berpengaruh besar pada keberlangsungan hafalan adalah mengikhlaskan niat. Dalam sebuah hadist Rasulullah Saw bersabda:

"Kemudian didatangkan lagi seseorang yang mempelajari ilmu dan membaca Al-Qur'an dan dia diberitahukan berbagai kenikmatan, maka diapun mengetahuinya. Dikatakan kepadanya, 'Apa yang engkau lakukan didunia?' orang itu menjawab, ' Aku telah mempelajari ilmu dan mengajarnya dan aku membaca Al-Qur'an karena engkau.' Maka, dikatakan kepadanya, 'Kamu berbohong, sesungguhnya kamu mempelajari ilmu agar kamu dikatakan seorang yang alim dan kamu membaca Al-Qur'an agar kamu dikatakan seorang pembaca Al-Qur'an dan kamu telah mendapatkan (gelar) itu.' Kemudian Allah memerintahkan agar wajahnya diseret dan dilempar ke neraka." (HR. Muslim)

Niat yang ikhlas memang dibutuhkan dan berpengaruh terhadap segala hal karena niat yang ikhlas itu bisa dijadikan suatu rangsangan untuk bisa menggerakkan semangat seseorang.

b. Tabi'at Manusia yang sama-sama diketahui

Akal manusia terbagi menjadi 2 yaitu akal sadar (logika) dan akal batin (insting). Akal sadar adalah yang dipergunakan untuk memahami saat ini. Akal batin adalah yang menguasai tabi'at, kebiasaan dan keinginan, akal ini memiliki kekuatan sangat luar biasa, mampu mengubah hidup secara sekaligus menjadi lebih baik dan akal batin ini selalu bangun dan tidak pernah tidur.

Akal sadar memiliki tugas mengirimkan informasi pada akal batin, semakin sering akal sadar mengulangi informasi maka semakin kuat pula keberadaannya didalam batin, sehingga bermetamorfosis menjadi kebiasaan dan membentuk suatu tabiat manusia. Semakin sering akal sadar mengulang-ulang kata pada akal batin maka, semakin mudah didalam menghafal Al-Qur'an.

c. Menentukan Target

Didalam menghafal hendaklah memiliki target hafalan, dan target hafalan hendaklah dilakukan dengan istiqomah.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi

Semua orang dikendalikan oleh motivasi yang tertanam dalam diri manusia dan motivasi itu merupakan faktor terpenting yang mempengaruhi jiwa manusia.

e. Manajemen Waktu

Menghafal membutuhkan waktu yang khusus, oleh karena itu pandai-pandai untuk mengatur waktu yang cukup guna melangsungkan hafalan.

f. Tempat yang Kondusif untuk Menghafal

Kurang memperhatikannya tempat yang dipergunakan untuk menghafal itu dapat merusak konsentrasi didalam menghafal.

g. Mengambil Nafas Dalam-dalam

Dengan mengambil nafas dalam-dalam maka, prosentase oksigen yang dihirup lebih besar kemudian darah mengikat oksigen tersebut, jantung memompa darah dan memberi suplai oksigen pada otak dan otak dapat bekerja dengan lebih berkualitas dari sebelumnya. Dengan itu otak dapat lebih mudah menangkap kata-kata yang diucapkan.

h. Konsentrasi

Konsentrasi didalam menghafal juga sangat dibutuhkan karena menghafal 10 menit dengan konsentrasi lebih efektif dari pada menghafal 10 jam tanpa konsentrasi.

i. Mengulang-ngulang

Semakin sering mengulang-ngulang bacaan atau ayat maka semakin besar kekuatan hafalan yang dimilikinya dan bertambah pula kelancaran dalam membacanya.

j. Teratur atau Rutin

Dengan teratur menghafal setiap hari dapat membuat akal batin bersemangat karena terbiasa didalam menghafal, dan hal itu mempermudah seseorang dalam menghafal dari pada sebelumnya.¹²

Hukum Menghafal Al-Qur'an (Juz 'amma)

Memandang betapa pentingnya menghafal Al-Qur'an guna menjaga keaslian dan kesuciannya maka ulama' telah sepakat bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah *Fardhu Kifayah*

Ahsin W. Mengatakan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah *Fardhu Kifayah*. Ini berarti orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Menurut Abdurrah Nawabudin bahwa apabila Allah telah menegaskan bahwa Dia menjaga Al-Qur'an dari perubahan dan penggantian, maka menjaganya secara sempurna seperti telah diturunkan kepada hati Nabi-Nya, maka sesungguhnya menghafalnya menjadi *Fardhu Kifayah* baik bagi suatu umat maupun bagi keseluruhan suatu muslimin.¹³

1. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an (Juz 'amma)

Allah SWT berfirman, "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya kami pula yang akan benar-benar memeliharanya. (QS. Al-Hijr, 15:9)

Al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab suci dimuka bumi ini yang terjaga, baik secara lafadz dan isinya. Rasyid Ridha pernah berkata bahwa satu-satunya kitab suci yang dinukil secara *mutawatir* dengan cara dihafal dan ditulis adalah Al-Qur'an. Sebagaimana ayat diatas, hal ini merupakan janji Allah SWT yang akan selalu menjaganya sampai hari kiamat. Salah satu penjaganya Allah SWT terhadap Al-Qur'an adalah dengan memuliakan para penghafalnya.

Menghafal Al-Qur'an baiknya tidak hanya lafadznya, namun harus diiringi dengan pemahaman dan pengalaman. Imam Malik dalam kitabnya Al-Muwatha' menceritakan bahwa Ibnu Umar membutuhkan bertahun-tahun, malah ada yang mengatakan delapan tahun lamanya hanya untuk menghafal surat Al-Baqarah.

Hal ini menunjukkan bahwa para sahabat benar-benar mempelajari dan mengamalkan Al-Qur'an. Allah SWT berfirman, "Janganlah engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya." (QS. Al-Qiyamah 75:16)

Mengenai sebab turunnya ayat tersebut, Imam Bukhari mengeluarkan hadits dari Ibnu Abbas ra yang berkata bahwa setiap turun wahyu, Rasulullah

¹². Qasim, Ir. Amjad, 2010, *Sebulan Hafal Al-Qur'an*, Solo: Zamzam, hal 52-66

¹³. Badwilan Ahmad Salim, 2009, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Diva Pers hal 23

saw suka menggerak-gerakkan lisannya dengan maksud ingin cepat menghafalnya. Kemudian, Allah SWT menurunkan ayat tersebut. Tentunya, melafadzkan Al-Qur'an saja sudah mendapat pahala, apalagi diiringi dengan pemahaman dan pengalaman.¹⁴

2. Faedah Menghafal Al-Qur'an (*Juz 'amma*)

Menurut para ulama', di antara beberapa faedah menghafal al-Qur'an adalah:

- a. Jika disertai dengan amal sholeh dan keikhlasan, maka ini merupakan kemenangan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- b. Orang yang menghafal al-Qur'an akan mendapatkan anugrah dari Allah berupa ingatan yang tajam dan pemikiran yang cemerlang.
- c. Menghafal al-Qur'an merupakan bahtera ilmu, karena akan mendorong seseorang yang hafal al-Qur'an untuk berprestasi lebih tinggi dari pada teman-temannya yang tidak hafal al-Qur'an, sekalipun umur, kecerdasan, dan ilmu mereka berdekatan.
- d. Penghafal al-Qur'an memiliki identitas yang baik, akhlaq, dan perilaku yang baik.
- e. Penghafal al-Qur'an mempunyai kemampuan mengeluarkan fonetik arab dari landasannya secara alami, sehingga bisa fasih berbicara dan ucapannya benar.
- f. Dalam al-Qur'an banyak sekali kata-kata bijak (hikmah) yang sangat bermanfaat dalam kehidupan. Dengan menghafal al-Qur'an, seseorang akan banyak menghafalkan kata-kata tersebut.¹⁵

Daya Ingat (memori)

1. Pengertian Daya Ingat

Memori berasal dari bahasa Inggris, *memory*. Menurut Eric Jensen dan Karen Markowitz, ingatan merupakan suatu proses biologi, yakni informasi diberi kode atau di panggil kembali. Pada dasarnya, menurut Jensen, ingatan adalah sesuatu yang membentuk jati diri manusia dan membedakan manusia dari makhluk lain. Ingatan member manusia titik-titik rujukan pada masa lalu dan perkiraan pada masa depan. Menurut Mahmud, ingatan merupakan kumpulan reaksi elektrokimia rumit yang diaktifkan melalui beragam saluran indriawi dan disimpan dalam jaringan saraf yang sangat rumit dan unik diseluruh bagian otak.¹⁶

Cara kerja memori (ingatan) itu terdiri dari 3 aspek yaitu Encoding (Memasukkan informasi kedalam inghatan), Storage (Penyimpanan), Retrieval (Pengungkapan kembali).¹⁷ Dengan demikian ingatan itu tidak hanya kemampuan untuk menyimpan apa yang pernah dialami pada masa lalu, namun

¹⁴. Nizan abu, 2008, *buku pintar*, jakarta: Qultum Media, hal:7-8.

¹⁵. Sa'adullah, 2008, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, hal 21-22.

¹⁶. Mahmud, 2010, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: C.V Pustaka Setia, hal 128.

¹⁷. Sa'adulloh.H, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Gema Insani, hal 45.

juga termasuk kemampuan untuk menerima, menyimpan dan mengeluarkan kembali, kemampuan mengingat ini tidak hanya diperlukan dalam proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tapi juga dalam proses berpikir, kemampuan kognitif dan kemampuan-kemampuan yang lainnya.

Terdapat 2 jenis memori, yakni memori deklaratif yang berkaitan dengan fakta dan peristiwa (seperti nama-nama negara atau pengalaman petualangan) dan memori prosedural yang berkaitan dengan keterampilan motorik (seperti bermain, bernyanyi, berkendara, dan lain sebagainya). Kedua jenis memori ini menjadi bagian penting dari diri manusia secara utuh. Tanpa kedua jenis ingatan atau memori ini, manusia tidak akan mempunyai jati diri karena pengalaman masa lalu akan mempengaruhi pola pikirnya.

Dalam konteks pendidikan, tanpa memori siswa hanya menjadi robot karena telah melupakan seluruh materi pelajaran yang telah dipelajari. Karena setiap inti pelajaran disimpan dalam setiap sel saraf maka setiap sel saraf rusak, memori atau ingatan siswa menjadi terganggu (mudah lupa). Namun, disisi lain sel saraf mempunyai sifat semakin digunakan semakin berkualitas. Artinya, semakin sering materi pelajaran diulang atau dipraktikan, justru semakin menguatkan koneksi antar sel saraf membuat materi pelajaran yang dikuasai semakin matang dan mendalam.

Dengan demikian semakin diulang sebuah materi pelajaran, semakin banyak terjadi perubahan dan penguatan sel saraf dalam otak sehingga semakin kuatlah memori anak. Uniknya, perubahan tersebut dapat dipercepat melalui kegiatan yang tidak lazim, unik, dan tidak ada duanya. Artinya, ketika pembelajaran dilakukan dengan suasana-suasana baru, hal itu dapat mempercepat perubahan atau koneksi antar sel saraf sehingga semakin kuatlah memori anak.¹⁸

Adapun proses mengingat dibagi dalam 3 tahapan yaitu:

a. Memasukkan

Dalam tahap memasukkan, kesan-kesan diterima dan dipelajari baik secara spontan atau disengaja maupun sadar atau tidak sadar. Pada tahap memasukkan ini, terjadi pula proses encoding. Encoding adalah proses perubahan informasi menjadi simbol-simbol atau gelombang-gelombang listrik tertentu sesuai dengan perangkat organisme yang ada.

b. Menyimpan

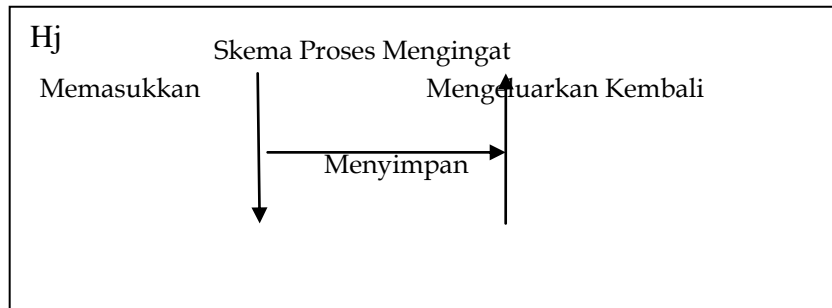
Setelah encoding selesai dilakukan baru dapat dilakukan penyimpanan selama waktu tertentu, pada tahap ini terjadi penyimpanan beberapa catatan, kesan-kesan yang telah diterima dari pengalaman sebelumnya.

¹⁸. Suyadi.M.pd.I, 2014, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hal 45.

c. Mengeluarkan Kembali

Tahap ini merupakan tahap untuk mengingat kembali (Remembering) atau memperoleh kesan-kesan pengalaman yang telah disimpan dalam ingatan batasan tersebut menunjukkan bahwa informasi tidak hanya disimpan saja. Tetapi harus dapat dipanggil kembali, terjadi proses kelupaan.¹⁹

Skema Proses Mengingat



2. Fungsi Daya Ingat

Ingatan adalah salah satu fungsi jiwa yang mempunyai kemampuan yang terbatas, sehingga ingatan memiliki 3 fungsi yaitu:

a. Mencamkan (*Learning*)

Mencamkan atau memahamkan dapat diartikan sebagai melekatnya kesan-kesan itu dapat disimpan dan sewaktu-waktu dapat diproduksi atau dapat ditimbulkan kembali. Upaya ini dilakukan dengan dua cara yakni dengan sengaja atau tidak sengaja. Mencamkan dengan sengaja ini dapat dilakukan dengan menghafal dan mempelajari.

b. Menyimpan

Menyimpan merupakan fungsi yang ke dua. Yang disimpan itu adalah berupa lukisan-lukisan jiwa yang diperoleh dari dunia luar melalui indranya dan juga pengertian atau segala sesuatu yang bersandar pada kekuatan berfikir.

c. Memproduksi (*Recaling*)

Fungsi ingatan yang ketiga adalah memproduksi, yakni suatu aktivitas jiwa untuk menimbulkan kembali kesan-kesan yang tersimpan dalam ingatan.

Madrasah Diniyah (Madin)

1. Pengertian Madrasah Diniyah

Kata "*madrasah*" adalah *isim makan* dari kata: *darasa-yadrusu-darasan wa durusan wa dirasatan*, yang berarti: terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih dan mempelajari.²⁰ Dilihat dari pengertian ini, maka madrasah berarti merupakan tempat untuk mencerdaskan para peserta didik,

¹⁹. Winkel, 1987, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Gramedia, hal 42.

²⁰. Departemen Agama RI, 2003, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, Jakarta, hal 183.

menghilangkan ketidak tahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

2. Berdirinya Madrasah Diniyah

Sebagaimana berdirinya pondok pesantren, madrasah diniyah juga berkembang dari bentuknya yang sederhana, yaitu pengajian di masjid-masjid, langgar dan surau. Persinggungannya dengan sistem madrasa, model pendidikan Islam mengenal pola pendidikan madrasah. Madrasah ini pada mulanya hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa arab. Dalam perkembangan selanjutnya, sebagian dimadrasah diberikan mata pelajaran umum dan sebagian lainnya tetap mengkhususkan diri hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa arab.

Madrasah diniyah ini yang diselenggarakan didalam pondok pesantren dan ada yang diselenggarakan diluar pondok pesantren. Lembaga pendidikan Islam yang dikenal dengan nama madrasah diniyah telah lama ada di Indonesia. Di masa pemerintahan Hindia Belanda, hampir disemua desa di Indonesia yang penduduknya mayoritas Islam terdapat madrasah diniyah dengan berbagai nama dan bentuk seperti "Pengajian Anak-Anak", "Sekolah Kitab", "Sekolah Agama" dan lain-lain. Penyelenggaraan madrasah diniyah ini biasanya mendapatkan bantuan dari raja-raja atau sultan setempat.

Setelah Indonesia merdeka, madrasah diniyah terus berkembang pesat seiring dengan peningkatan kebutuhan pendidikan agama oleh masyarakat, terutama madrasah diniyah di luar pondok pesantren. Pendirian madrasah diniyah diluar pondok pesantren ini dilatar belakangi keinginan masyarakat menambah pendidikan agama di sekolah yang di anggap belum memadai. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya agama, terutama dalam menghadapi tantangan masa kini dan masa depan, telah mendorong munculnya tingkat kebutuhan keberagaman yang semakin tinggi.

Kebutuhan tambahan pendidikan agama ini telah mendorong peningkatan jumlah diniyah. Hal ini menunjukkan bahwa diniyah semakin diminati dan dipilih masyarakat, baik untuk menambah pendidikan agama yang telah diperoleh disekolah umum maupun untuk memperdalam dan memperluas pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran Islam bagi siswa yang hanya menempuh pendidikan pada diniyah.

3. Bentuk-bentuk Madrasah Diniyah

Pendirian madrasah diniyah mempunyai latar belakang tersendiri, dan kebanyakan didirikan atas usaha perorangan yang semata-mata untuk ibadah, maka sistem yang digunakan tergantung kepada latar belakang pendiri dan pengasuhnya, sehingga pertumbuhan madrasah diniyah di Indonesia mengalami demikian banyak ragam dan coraknya.

Sejalan dengan munculnya pembaharuan pendidikan di Indonesia, dunia pendidikan Islam pun ikut mengadakan pembaharuan. Beberapa organisasi pendidikan yang menyelenggarakan madrasah atau madrasah diniyah pun ikut berusaha melakukan pembaharuan. Berbeda dengan pembaharuan di madrasah yang lebih seragam dan dekat dengan pembaharuan di sekolah umum, pembaharuan di madrasah diniyah masih tetap variatif. Upaya membakukan bentuk diniyah mulai dilakukan sejak tahun 1964, dengan ditetapkannya Peraturan Menteri Agama Nomor: 13 tahun 1964 yang antara lain dijelaskan sebagai berikut:

- a. Madrasah diniyah ialah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama Islam kepada pelajar bersama-sama sedikitnya berjumlah 10 orang atau lebih, diantara anak-anak yang berusia 7 sampai dengan 17 tahun.
- b. Pendidikan dan pengajaran pada madrasah diniyah bertujuan untuk memberi tambahan pengetahuan agama kepada pelajar-pelajar yang merasa kurang menerima pelajaran agama disekolah-sekolah umum.
- c. Madrasah diniyah ada 3 (tiga) tingkatan yakni: Diniyah Awaliyah, Diniyah Wustha, dan Diniyah 'Ulya.

Berdasarkan tingkatan tersebut, pada tahun 1983 Menteri Agama mengeluarkan peraturan Nomor 3 Tahun 1983 tentang kurikulum madrasah diniyah yang membagi madrasah diniyah menjadi 3 tingkatan, yaitu Awaliyah, Wustho dan Ulya.²¹

Menurut Muhaimin madrasah diniyah dapat dikelompokkan menjadi 3 tipe, yaitu:

- a. Madrasah diniyah wajib, yaitu madrasah diniyah yang menjadi bagian tak terpisahkan dari sekolah umum atau madrasah.
- b. Madrasah diniyah pelengkap, yaitu madrasah diniyah yang diikuti oleh siswa sekolah umum atau madrasah sebagai upaya menambah atau melengkapi pengetahuan agama dan bahasa arab yang sudah mereka peroleh di sekolah umum atau madrasah.
- c. Madrasah diniyah murni, yaitu madrasah diniyah yang siswanya hanya menempuh pendidikan dimadrasah diniyah tersebut.²²

Dari segi pendekatan dan model pembelajaran yang dilakukan, madrasah diniyah mengenal beberapa bentuk kegiatan pembelajaran, antara lain:

- a. Pengajian anak atau remaja yaitu rombongan belajar yang mempelajari pokok ajaran agama Islam bagi anak-anak remaja.
- b. Studi Islam atau khusus agama, yaitu rombongan belajar yang mempelajari pokok-pokok ajaran agama Islam, biasanya diselenggarakan dalam waktu yang terbatas.

²¹. *Ibid*, hal 21-24.

²². Muhaimin.H, 2010, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan PAI*, Jakarta: Rajawali Pers, hal 49-50.

- c. Bentuk-bentuk lainnya seperti yang berkembang dengan berbagai nama antara lain Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), sekolah sore, pengajian Islam dan lain-lain.
4. Potensi dan Kelemahan Madrasah Diniyah
 - a. Potensi Madrasah Diniyah

Pada dasarnya, potensi yang ada pada madrasah diniyah tidak jauh berbeda dengan potensi pondok pesantren, karena kedua bentuk satuan pendidikan ini sama-sama lembaga pendidikan yang lahir, tumbuh, dan berkembang ditengah-tengah masyarakat, oleh masyarakat dan dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat.

Kekuatan yang dimiliki madrasah diniyah adalah kebebasannya memilih pola, pendekatan, bahkan sistem pembelajaran yang dipergunakan, tanpa terikat dengan model-model tertentu. Biasanya pola yang dipilih adalah pendekatan yang dianggap paling tepat untuk mencapai tujuan atau keinginan masyarakat dalam menambah ilmu pengetahuan agama dan bahasa arab.

Potensi yang juga diharapkan dapat mendukung pengembangan madrasah diniyah dimasa-masa mendatang adalah semakin meningkatnya semangat keberagamaan masyarakat.

- b. Kelemahan Madrasah Diniyah

Sebagian besar diniyah adalah lembaga pendidikan yang melayani lapisan masyarakat yang lemah. Pada umumnya, lembaga pendidikan Islam tersebut berada dipedesaan atau daerah-daerah terpencil dengan kondisi ekonomi peserta didik yang rendah. Hal ini disatu sisi menempatkan diniyah sebagai penyelamat bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya terhadap pendidikan agama, tetapi disisi lain berkembang dengan sumberdaya pendidikan yang sangat lemah, yang tidak saja berdampak pada rendahnya kualitas hasil pendidikan, tetapi juga jaminan kelangsungan hidupnya.

Permasalahan pokok lain, walaupun diniyah merupakan lembaga pendidikan yang secara historis merupakan bagian penting dalam usaha pencerdasan rakyat, dirasakan perhatian negara dan pemerintah masih kurang. Hal ini tidak saja tampak dalam ketidak jelasan kedudukan dan pengakuan lulusan diniyah dalam sistem perundang-undangan tentang pendidikan nasional, tetapi juga tampak dalam substansi pelayanan atau pembinaan.

Ada 4 masalah utama yang sedang dihadapi oleh madrasah pada umumnya, yaitu:

- 1) Masalah identitas diri madrasah, sehingga program pengembangannya sering kurang jelas dan terarah.

- 2) Masalah jenis pendidikan yang dipilih sebagai alternatif dasar yang akan dikelola untuk menciptakan suatu sistem pendidikan yang masih memiliki titik tekan keagamaan (IMTAQ), tetapi IPTEKS (ilmu pengetahuan, teknologi dan seni) tetap diberi porsi yang seimbang sebagai basis mengantisipasi perkembangan masyarakat yang semakin global.
- 3) Semakin langkahnya generasi muslim yang mampu menguasai ajaran Islam, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, apalagi sampai menguasai totalitas ilmu agama (akidah, syariah dan akhlak).
- 4) Masalah sumberdaya internal yang ada dan pemanfaatannya bagi pengembangan madrasah sendiri di masa depan.²³

Implementasi Metode Apel dalam Menghafal Juz 'amma Santri Madin Childern

Metode adalah cara yang dapat digunakan didalam kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efisien dan efektif. Metode juga mempunyai peranan penting sebab merupakan jembatan yang menghubungkan pendidik dengan anak didik menuju kepada tujuan pendidikan Islam yaitu terbentuknya kepribadian muslim.²⁴

Untuk kegiatan belajar mengajar di Madin *Childern* hanya sejumlah metode tertentu saja yang dapat diterapkan mengingat perkembangan anak yang masih dini yaitu usia 5-12 tahun. Karena pada hakikatnya pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada seluruh aspek kepribadian anak.²⁵ Dengan tujuan mengembangkan potensi seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa.²⁶

Terdapat sejumlah metode mengajar yang dapat digunakan oleh guru. Untuk dapat memilih metode yang tepat, guru hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip umum dan faktor-faktor yang mempengaruhi penetapannya. Oleh karena itu metode tersebut perlu di dikiat-kiat khusus berdasarkan pengalaman guru yang bersangkutan, salah satu kemungkinannya adalah dengan cara memadukan sejumlah metode dengan pendekatan seni tersendiri seperti dengan seni bermain, bernyanyi dan bercerita.

Adapun metode utama (pokok) yang diterapkan di Madin *Childern* adalah metode apel dan metode bagdadi (untuk kelas pra dan jilid), sedangkan metode penunjangnya adalah metode ketauladanan, hafalan, bercerita, bernyanyi dan bermain. Untuk metode bercerita, bernyanyi dan bermain ini diterapkan agar santri tidak merasakan kebosanan dan kejenuhan.

²³. *Ibid*, hal 186.

²⁴. Ahmadi Abu, 1997, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: CV. Pustaka Setia, hal 52.

²⁵. Suyadi, 2014, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, Bandung: P.T Remaja Rosda karya, hal 21.

²⁶. *Ibid*, hal 24.

Menurut data-data ataupun hasil wawancara yang dilakukan penulis, penulis menyatakan bahwa metode apel yang diterapkan di Madin Childern sangat baik dan sudah dikatakan dapat meningkatkan perkembangan santri dalam hal menghafal. Selain itu juga dapat melatih santri untuk membiasakan membaca bacaan-bacaan tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, karena bacaan-bacaan yang ada dalam apel meliputi do'a-do'a harian, *asma'ul husna*, dan surat-surat pendek (Juz 'amma). Metode apel juga menanamkan pada santri untuk hidup berdisiplin, karena bagi santri yang telat mengikuti apel maka dia disuruh untuk melaksanakan apel sendiri di depan kelas setelah selesai baru boleh memasuki kelas.

Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara penulis dengan kepala Madin dan beberapa guru yang ada di Madin Childern. Menurut ustadzah Qoimatud Diniyah selaku kepala Madin sekaligus pendidik menyatakan bahwa:

*"Seluruh metode yang diterapkan di Madin Childern ini ditentukan oleh pembina yakni Neng Luluk Nadzirah termasuk metode apel yang dilakukan setiap hari sebelum santri memasuki kelasnya masing-masing. Metode tersebut diterapkan sejak awal berdirinya Madin Childern kurang lebih 4 tahun ini, dengan tujuan agar santri selalu tertib sebelum memasuki kelas dan menanamkan santri untuk disiplin sejak dini, selain itu bervariasi dengan metode lain seperti keteladanan, pembiasaan dan hafalan, karena dalam menerapkan metode-metode tersebut disesuaikan dengan kemampuan dan tujuan yang ingin dicapai baik kognitif, afektif dan psikomotorik anak. Sedangkan didalam menghafal santri sedikit terbantu dengan adanya apel yang dilakukan setiap harinya, karena didalam apel juga membaca surat-surat pendek (Juz 'amma)."*²⁷

Sedangkan menurut ustadzah Miftahul Isnaini selaku penguji jilid sekaligus pendidik juga menyatakan bahwa:

*"Metode apel tersebut bagus untuk perkembangan santri yang ada di Madin Childern yang terdiri dari usia 5-12 tahun, membiasakan santri untuk membaca do'a sehari-hari, memperkenalkan santri terhadap nama-nama Allah dengan membaca asma'ul husna setiap harinya dll, untuk santri yang terlambat nantinya juga suruh untuk apel sendiri sebelum memasuki kelas, tetapi untuk bacaannya tidak semua yang dibaca sesuai dengan kebijakan ustadzah dikelasnya. Metode ini dilaksanakan kurang lebih 4 tahun, selain metode apel juga ada metode-metode lain yang diterapkan untuk materi-materi penunjang seperti tajwid, akhlaq, tauhid, dan fiqih."*²⁸

Menurut ustadzah Evi Luthfiana, menyatakan bahwa:

"Metode apel ini dilaksanakan setiap sebelum memasuki kelas, untuk yang memimpin itu setiap ustadzah sudah ada jadwalnya masing-masing, jadi apel dipimpin oleh

²⁷. Wawancara dengan ustadzah Qoimatud Diniyah, Kepala Sekolah Madin Childern, Tanggal 6 Juni 2015 di Madin Childern

²⁸. Wawancara dengan ustadzah Miftahul Isnaini, Penguji Jilid, Tanggal 6 Juni 2015 di Madin Childern

ustadzah secara bergantian setiap harinya. Setelah ustadzah mengakhiri apel barulah santri boleh memasuki kelas masing-masing."²⁹

Jawaban diatas diperkuat dengan hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti di lokasi penelitian yaitu Madin *Childern* yang berupa jadwal pemimpin apel harian Madin *Childern*.

Di usia dini anak lebih suka disuruh bermain atau bernyanyi dari pada disuruh untuk membaca apalagi menghafalkan, dan metode apel ini adalah salah satu alternatif agar anak mau membaca, dan mempermudah didalam menghafal. Seperti yang diutarakan oleh ustadzah Isa, beliau menyatakan bahwa:

*"Metode apel ini baik untuk mengasah otak siswa, dengan setiap hari mengulang-ngulang bacaan dan secara tidak sadar mereka (para santri) akan hafal tanpa menghafal, dan metode ini sangat baik untuk kelas Juz 'amma bil ghoib."*³⁰

Di usia dini anak lebih suka disuruh bermain atau bernyanyi dari pada disuruh untuk membaca apalagi menghafalkan, dan metode apel ini adalah salah satu alternatif agar anak mau membaca, dan mempermudah didalam menghafal.

Berdasarkan hasil pengamatan atau observasi yang dilakukan peneliti di Madin *Childern*, bahwasannya alur proses apel di Madin *Childern* adalah sebagai berikut:

1. Santri mengatur barisan dengan tertib di depan kelas.
2. Pembukaan diawali dengan membaca surat al-Fatihah yang dipimpin ustadzah dan ditirukan oleh santri.
3. Kemudian santri membaca do'a-do'a harian, surat-surat pendek (*Juz 'amma*) dan membaca *asma'ul husna*.
4. Apel diakhiri dengan membaca kalimat tashdiq yang dipimpin oleh ustadzah.
5. Kemudian santri masuk kelas sesuai dengan kelasnya masing-masing.

Metode apel tersebut diterapkan sejak awal berdirinya Madin *Childern* kurang lebih 4 tahun, dan dilaksanakan setiap hari sebelum memasuki kelas, dengan tujuan agar santri masuk kelas dengan tertib. Metode ini sangat baik untuk santri yang menghafal *Juz 'amma* yakni kelas *Juz 'amma bil ghoib*, secara tidak sadar mereka hafal *Juz 'amma* tanpa menghafal karena bacaan *Juz 'amma* setiap hari dibaca pada saat apel.

Selain mempelajari al-Qur'an, Madin *Childern* juga mempelajari materi yang berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan, dengan tujuan membekali santri tentang pengetahuan keagamaan. Materi tersebut terdiri dari akhlaq, fiqih, tarikh, dan tauhid.

Metode apel dapat meningkatkan daya ingat santri Madin *Childern*

Santri-santri yang berada di Madin *Childern* terdiri dari usia 5-12 tahun. Usia tersebut dapat dikatakan usia emas, dimana anak-anak pada tahap tersebut selalu

²⁹. Wawancara dengan ustadzah Evi Luthfiana, Guru Kelas *Juz 'Amma*, Tanggal 6 Juni 2015 di Madin *Childern*

³⁰. Wawancara dengan ustadzah Isa, Guru kelas *juz 'amma bin nadzar*, Tanggal 6 Juni 2015 di Madin *Childern*

diwarnai keberhasilan mempelajari banyak hal. Mereka menaruh optimisme yang tinggi untuk berhasil, meskipun dalam prakteknya selalu buruk.³¹

Sehubungan dengan hal tersebut penulis melakukan wawancara dengan ustadzah Kharisun Nisa' selaku penguji Juz 'amma, beliau menyatakan bahwa:

*"Usia dini merupakan masa yang paling penting untuk menanamkan cinta al-Qur'an pada anak dan masa yang akan menjadi dasar pembentukan kepribadian anak. Di Madin Childern ini diterapkan metode apel yang didalamnya berisi mengulang bacaan-bacaan yang pernah diajarkan dikelas, dengan tujuan melatih dan mengasah otak santri untukselalu ingat dengan materi yang pernah dipelajari atau pernah dihafalkan, dan juga agar bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari seperti do'a harian."*³²

Berikut ini merupakan tabel perbandingan peningkatan daya ingat santri dengan menggunakan metode apel dan metode menghafal tradisional:

No.	Metode	Target	Hasil
1.	Metode menghafal tradisional	Santri mampu menghafal 10 ayat dari 30 ayat	Santri hanya mampu menghafal 5-8 ayat dari 30 ayat
2.	Metode Apel	Santri mampu menghafal 10 ayat dari 30 ayat	Santri mampu menghafal 10-15 ayat dari 30 ayat

Berdasarkan tabel dan hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya usia dini merupakan masa yang paling penting untuk membentuk kepribadian anak sekaligus menanamkan cinta al-Qur'an terhadap anak. Oleh karena itu di Madin Childern menerapkan metode apel, yang mana metode ini cukup baik dalam meningkatkan daya ingat santri khususnya bagi kelas Juz 'amma bil ghoib. Dan dengan adanya metode apel tersebut memang sedikit banyak dapat meningkatkan daya ingat santri. Untuk memperkuat hasil wawancara diatas peneliti melakukan wawancara dengan salah satu santri Madin Childern yang berada di kelas Juz 'amma yaitu Risma, dia menyatakan bahwa:

*"Saya tidak terlalu sulit didalam menghafal Juz 'amma dan untuk mengingat apa yang sudah dihafalkan sebelumnya, karena bacaan-bacaan tersebut sering dibaca setiap hari pada saat apel maupun didalam kelas."*³³

Selain melakukan wawancara dengan santri peneliti juga sempat mewawancarai salah satu wali santri dari Risma yaitu ibu Indah, beliau menyatakan bahwa:

"Sebenarnya kalau saya melihat perkembangan daya ingat santri di Madin Childern ini lumayan baik, salah satunya dibantu dengan adanya apel yang dilakukan setiap sebelum santri masuk kelas, itu bisa membiasakan santri untuk sering membaca apa

³¹. Ibid,hal 30

³². Wawancara dengan ustadzah Kharisun Nisa', Penguji Juz 'Amma, Tanggal 6 Juni 2015 di Madin Childern

³³. Wawancara dengan Risma, Santri Madin Childern, Tanggal 6 Juni 2015 di Madin Childern

yang pernah diajarkan di kelas seperti do'a-do'a harian yang bisa diterapkan di kehidupan sehari-hari."³⁴

Sehubungan dengan diadakannya metode apel yang dapat meningkatkan daya ingat santri, penulis ingin mengetahui tentang kekuatan dan kelemahan dari metode apel sendiri, dan dalam hal ini penulis melakukan wawancara dengan ustadzah Qoimatud Diniyah, beliau mengatakan:

*"Setiap metode memang memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, dan untuk kelebihan dari metode apel ini menurut saya selain dapat meningkatkan dan memperkuat daya ingat santri, juga dapat mempermudah santri didalam menghafal materi terutama untuk kelas Juz 'amma bil ghoib, selain itu juga membiasakan santri untuk selalu disiplin dan tertib sebelum masuk kelas. Untuk kekurangan dari metode tersebut adalah kurang efektif karena apel diikuti oleh seluruh santri Madin Childern mulai dari kelas dasar sampai kelas atas, dan untuk guru yang memimpin apel juga terkadang tidak masuk ketika waktunya memimpin. Tetapi apel tetap terlaksana dan digantikan dengan guru yang lain."*³⁵

Dari paparan jawaban diatas peneliti menganalisa bahwa dengan mengulang-ulang bacaan setiap hari, semakin sering diulang-ulang maka semakin kuat pula daya ingat anak. Seperti halnya seseorang yang selalu membaca surat yasin disetiap malam Jum'at, walaupun hanya satu kali tapi lama kelamaan dia akan hafal dengan tanpa disadarinya.

Sedangkan usaha yang dilakukan oleh para ustadzah di Madin Childern dalam meningkatkan perkembangan santri adalah dengan mengadakan rapat antar sesama guru, saling bertukar pendapat mengenai metode yang diterapkan antar guru satu dengan yang lainnya, menggalakkan anak untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan seperti membimbing anak dengan bacaan-bacaan Islami, memperingati hari kelahiran Nabi SAW, menanamkan kebiasaan-kebiasaan beribadah seperti sholat berjama'ah, praktek wudhu' dan sholat, dan lain-lain. Selain itu juga memberikan contoh sikap, tutur kata maupun penampilan yang baik karena pada usia tersebut anak lebih suka meniru apa yang didengar dan dilihat. Dan untuk meningkatkan potensi santri dibidang lain Madin Childern mengadakan perlombaan disetiap tahunnya seperti lomba qiro'ah, lomba pidato, dan lomba hafal Juz 'amma.

Menurut penulis bahwasannya usaha yang dilakukan para ustadzah tersebut dalam meningkatkan perkembangan santri sudah dikatakan baik. Hal itu dapat dilihat dari santri (anak didik) yang sudah lulus, selain dapat membaca al-Qur'an dengan baik, hafal surat-surat pendek maupun do'a harian, mereka juga dapat mempraktekkan sholat ataupun berwudhu' dengan baik.

Didalam mencapai keberhasilan didalam belajar mengajar selain dengan menggunakan metode yang tepat, peranan guru juga sangat menentukan didalam keberhasilan belajar mengajar, baik didalam kelas maupun diluar kelas. Di Madin

³⁴. Wawancara dengan ibu Indah, Wali Santri, Tanggal 6 Juni 2015 di Madin Childern

³⁵. Wawancara dengan ustadzah Qoimatud Diniyah, kepala sekolah Madin Childern, Tanggal 6 Juni di Madin Childern

Childern setiap guru bertugas memimpin apel setiap hari sesuai dengan jadwalnya masing-masing, sedangkan ketika guru yang bertugas itu ada halangan untuk tidak masuk maka digantikan dengan guru-guru yang lain dan apel tetap berjalan dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari ustadzah Qoimatud Diniyah selaku kepala sekolah di Madin *Childern*.

Berdasarkan kekuatan dan kelemahan peneliti menggunakan analisis SWOT, pembahasannya meliputi: kekuatan (*strenght*), kelemahan (*weaknes*), kesempatan atau peluang (*oppurtunity*), dan ancaman (*threat*), yang ada di Madin *Childern*.

1. Kekuatan (*Strenght*)

Dari paparan diatas tentang Implementasi metode apel dalam menghafal Juz 'amma guna meningkatkan daya ingat santri Madin *Childern* ini adalah pelaksanaan apel yang dilakukan secara tertib dan disiplin setiap hari dan dipimpin oleh guru secara bergantian dan seluruh santri mengikuti dengan semangat. Untuk bacaan-bacaan yang dibaca meliputi do'a-do'a harian, Juz 'amma dan asma'ul husna. Secara tidak sadar seluruh santri akan hafal bacaan tersebut tanpa menghafalnya. Metode apel ini baik untuk kelas Juz 'amma bil ghoib, selain dapat memperbaiki dan mempermudah dalam menghafal, juga dapat meningkatkan daya ingat santri.

2. Kelemahan (*Weakness*)

Antara lain kurang efektifnya pelaksanaan apel di Madin *Childern*, karena apel tersebut diikuti oleh seluruh santri mulai kelas dasar (kelas pra) sampai kelas al-Qur'an bin nadzar, sehingga santri di kelas pra (kelas dasar) yang belum bias membacanya dengan baik akan diam saja. Selain itu keaktifan seorang guru juga berpengaruh didalam pelaksanaan apel tersebut, baik sebagai pemimpin apel juga sebagai pendamping didalam proses apel.

3. Kesempatan (*Opportunity*)

Madin *Childern* mempunyai peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikannya yang lebih baik terutama dalam hal menghafal dan meningkatkan daya ingat santri tentang materi yang pernah diajarkan dan pernah dihafalkan, seperti do'a-do'a harian, asmaul husna dan Juz 'amma. Didukung oleh guru-guru yang berpotensi.

4. Ancaman (*Threat*)

Salah satu yang bias menjadi ancaman di Madin *Childern* adalah keaktifan guru didalam mengajar dan memimpin apel, karena seorang guru merupakan salah satu factor keberhasilan dari proses belajar mengajar di Madin *Childern*.

Kesimpulan

Berdasarkan paparan temuan penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan diatas maka dapat di tarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Salah satu dari implementasi metode apel yang diterapkan di Madin *Childern* adalah apel yang wajib dilaksanakan setiap hari sebelum memasuki kelas dan diikuti

oleh seluruh santri, dengan tujuan membiasakan santri untuk berdisiplin dan tertib pada saat memasuki kelas, yang dipimpin oleh para ustadzah secara bergantian. Adapun bacaan yang dibaca meliputi do'a-do'a harian, surat-surat pendek (Juz 'amma) dan asmaul husna. Hal tersebut sangat baik bagi santri yang menghafal Juz 'amma, karena sudah dibaca setiap hari pada saat apel. Dengan begitu santri tidak merasa keberatan dalam menghafal Juz 'amma, mengingat usia santri yang masih dini.

2. Metode apel juga baik dalam meningkatkan daya ingat santri khususnya bagi kelas yang menghafal Juz 'amma (Juz 'amma bil ghoib), metode tersebut diterapkan untuk mempermudah santri didalam mengingat hafalannya. Semakin sering mengulang-ngulang bacaan atau ayat maka semakin besar pula kekuatan hafalan yang dimiliki dan bertambah pula kelancaran dalam membacanya.

Daftar Pustaka

- Abu, Ahmadi. 1997, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Abu, Nizan. 2008, *Buku Pintar*, Jakarta: Qultum Media.
- Agus Ilham, Sugianto, 2004, *Kiat Praktis Menghafal Juz 'amma*, Bandung: Mujahid Pers.
- Ahmad Salim, Badwilan, 2009, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Diva Pers.
- Alex, Sobur, 2003, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, Bandung: C.V Pustaka Setia.
- Arief, Armai. 2002, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputra Prees.
- Aziz Abdul Rauf, Abdul. 2004, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, Bandung: PT Syamil Cipta Media.
- Departemen Agama RI, 2003, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, Jakarta.
- Mahmud, 2010, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: C.V Pustaka Setia.
- Muhaimin, 2010, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan PAI*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Qasim, Amjad, 2010, *Sebulan Hafal Al-Qur'an*, Solo: Zamzam.
- Roqib, 2009, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: PT.LKiS Printing Cemerlang.
- Sa'adullah, 2008, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani.
- Sa'adulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Gema Insani.
- Saiful Bahri, Djamarah. 2002, *Rahasia Sukses Belajar*, Jakarta: P.T Asdi Maha Satya.
- Shihab, Quraish. 2007, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan.
- Suyadi, 2014, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, Bandung: Remaja Rosda karya.
- Unbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, Bandung: Pustaka Setia.
- Winkel, 1987, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Gramedia.
- Yulis, Rama. 2005, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.

Wawancara:

Wawancara dengan ibu Indah, Wali Santri, Tanggal 6 Juni 2015 di Madin *Childern*

Wawancara dengan Risma, Santri Madin *Childern*, Tanggal 6 Juni 2015 di Madin *Childern*

Wawancara dengan ustadzah Evi Luthfiana, Guru Kelas *Juz 'amma*, Tanggal 6 Juni 2015 di Madin *Childern*

Wawancara dengan ustadzah Isa, Guru kelas *Juz 'amma bin nadzar*, Tanggal 6 Juni 2015 di Madin *Childern*

Wawancara dengan ustadzah Kharisun Nisa', Penguji *Juz 'amma*, Tanggal 6 Juni 2015 di Madin *Childern*

Wawancara dengan ustadzah Miftahul Isnaini, Penguji Jilid, Tanggal 6 Juni 2015 di Madin *Childern*

Wawancara dengan ustadzah Qoimatud Diniyah, Kepala Sekolah Madin *Childern*, Tanggal 6 Juni 2015 di Madin *Childern*

Wawancara dengan ustadzah Qoimatud Diniyah, kepala sekolah Madin *Childern*, Tanggal 6 Juni di Madin *Childern*.